

Strategi Guru Mengatasi Perilaku Disruptif Siswa dalam Mendukung Pembelajaran Efektif

Rika Nopiyanti¹, Nunung Nur'aeni¹, Suharyanto H. Soro¹, Ida Tejawiani¹

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Strategy;
Teacher;
Disruptive Behavior;
Learning;
Students

Article history:

Received 2026-05-08
Revised 2026-06-07
Accepted 2026-07-13

ABSTRACT

Student disruptive behavior is one of the problems faced by many elementary school teachers in managing classes, especially for lower grade students who are in the transition period from play to formal learning so that they do not yet have fully mature self-control. This study aims to describe and analyze teacher strategies in dealing with student disruptive behavior to support effective learning. This study uses a case study approach. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation studies. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validity guaranteed through triangulation of sources, techniques, and time. The results of the study indicate that (1) The most dominant disruptive behavior is talking outside the learning context, followed by behavior that disturbs friends, walking around without permission, and not paying attention to teacher explanations; (2) Supporting factors for the implementation of teacher strategies include pedagogical competence, teaching experience, school environmental support, and parental support, while inhibiting factors include less varied teaching methods, limited facilities and equipment, lack of parental attention, peer influence, and teacher emotional exhaustion. This study concludes that appropriate and correct teacher strategies can overcome disruptive behavior and make a positive contribution to effective learning.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Rika Nopiyanti
Universitas Islam Nusantara, Indonesia; rikanopiyanti10@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar siswa. Pada tahap ini, siswa kelas rendah seperti Kelas III sekolah dasar berada pada masa transisi dari bermain ke belajar formal sehingga belum sepenuhnya memiliki kontrol diri yang matang. Dalam situasi demikian, munculnya perilaku disruptif seperti berbicara sendiri, mengganggu teman, atau tidak mau mengerjakan tugas menjadi hal yang lazim terjadi. Perilaku tersebut, jika tidak dikelola dengan tepat, dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan menurunkan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan (Chairilisyah, 2022). Guru sebagai pengelola kelas dituntut memiliki

strategi yang mampu mengatasi gangguan tersebut, dan teori manajemen George R. Terry (1958) yang mencakup fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* menyediakan kerangka yang relevan untuk menganalisis upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Tindakan pencegahan seringkali lebih efektif daripada tindakan korektif dalam mengelola perilaku siswa. Kontrak belajar yang dibuat bersama antara guru dan siswa, serta pengaturan tempat duduk yang variatif, mencerminkan fungsi *planning* dan *organizing* dalam pengelolaan kelas. Penelitian Masruroh dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa kontrak belajar pada siswa SD mampu menurunkan frekuensi perilaku mengganggu hingga 45%. Motivasi juga menjadi faktor kunci yang memengaruhi perilaku siswa di kelas; pemberian penguatan seperti reward dan pujian secara konsisten terbukti meningkatkan fokus belajar dan partisipasi aktif siswa (Sari & Nugroho, 2021), yang dalam kerangka Terry merupakan wujud fungsi *actuating* ketika guru bertindak sebagai motivator.

Berbagai upaya preventif telah dilakukan, kenyataan di lapangan tidak selalu ideal. Metode ceramah yang monoton tidak sesuai dengan kebutuhan gerak dan rasa ingin tahu siswa usia 8-9 tahun, sehingga siswa cepat bosan dan mencari hiburan sendiri seperti mengobrol atau mengganggu teman. Dalam perspektif Terry, kegagalan fungsi *planning* berakibat langsung pada munculnya gangguan kelas, dan guru yang hanya bergantung pada satu metode akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menertibkan kelas daripada menyampaikan materi inti. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh siswa yang menunjukkan perilaku disruptif, tetapi juga oleh siswa lain di sekitarnya, karena gangguan yang dibiarkan berlarut-larut menciptakan efek domino berupa menurunnya konsentrasi, terganggunya suasana kelas, dan berkurangnya waktu belajar yang efektif -- suatu indikasi lemahnya fungsi *controlling* dalam manajemen kelas.

Faktor internal kelas dan dukungan dari luar kelas memegang peranan penting. kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua siswa menjadi kendala membuat strategi penanganan perilaku disruptif tidak optimal. Perilaku negatif yang telah diatasi di sekolah sering terulang kembali di rumah tanpa adanya penguatan dari orang tua. Dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga guru perlu menjalin komunikasi rutin dengan orang tua agar strategi penanganan berjalan berkesinambungan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji perilaku disruptif dan strategi guru dari sudut pandang yang berbeda. Fitria (2025) mengkaji perilaku disruptif dari sisi sikap sosial siswa dan menemukan bahwa strategi modelling serta penguatan positif efektif mencegah perilaku tersebut. Khotimah, Fauziati, Widyasari, dan Minsih (2023) mengkaji strategi guru melalui pendekatan behavioristik, kognitif, dan humanistik, sedangkan Wulanjari, Supriyanto, dan Murtini (2024) mengidentifikasi faktor penyebab perilaku disruptif dari sisi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif melalui kerangka fungsi manajemen POAC (*planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*) dari George R. Terry, sekaligus mengaitkannya dengan faktor pendukung-penghambat dan kontribusinya terhadap pembelajaran efektif, masih belum banyak dilakukan, khususnya pada konteks SDN 1 Nagritengah.

Pendekatan pembelajaran humanis dan variatif menjadi semakin krusial di tengah keragaman karakteristik siswa. Variasi metode, seperti cerita, permainan, atau diskusi, mencegah kebosanan dan menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, sedangkan pendekatan humanis berarti guru memahami kebutuhan individual, misalnya memberikan perhatian ekstra pada siswa yang hiperaktif. Dalam kerangka Terry, hal ini merupakan perpaduan fungsi *organizing* dan *actuating*; ketika guru mampu mengombinasikan variasi metode dengan sikap hangat, siswa cenderung lebih antusias dan perilaku disruptif berkurang secara alami, sehingga pemahaman materi dan ketuntasan belajar siswa dapat meningkat secara signifikan. Di sisi lain, guru sering dihadapkan pada pilihan antara pendekatan represif dan preventif dalam menangani perilaku disruptif. Meskipun hukuman mampu menghentikan gangguan secara instan, penghargaan justru terbukti lebih efektif membangun kedisiplinan jangka panjang karena membangun kesadaran intrinsik siswa bahwa perilaku baik membawa konsekuensi positif.

Perilaku disruptif merupakan salah satu bentuk perilaku yang sering muncul pada siswa sekolah dasar dan berpotensi mengganggu jalannya proses pembelajaran. Istilah perilaku disruptif digunakan untuk menggambarkan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di kelas sehingga dapat menghambat kegiatan belajar mengajar. Chairilisyah (2022) menjelaskan bahwa perilaku disruptif merupakan perilaku negatif yang berkaitan dengan kegiatan belajar, mengganggu hak belajar siswa lain, menimbulkan ketidakamanan secara psikologis maupun fisik, serta menyebabkan kerusakan terhadap fasilitas sekolah. Atiyah dan Abdussalam (2026) menambahkan bahwa perilaku disruptif ditunjukkan melalui tindakan seperti berbicara tanpa izin, mengganggu teman, tidak mengerjakan tugas, keluar masuk kelas tanpa izin, serta gerakan atau suara yang mengalihkan perhatian siswa lain. Temuan serupa dikemukakan oleh Hidayat dkk. (2025) dan Mardhiyah dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa perilaku disruptif pada siswa sekolah dasar dapat berupa ketidakpatuhan terhadap aturan kelas, berbicara saat guru menjelaskan, meninggalkan tempat duduk tanpa izin, serta aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

Perilaku disruptif dapat dipahami sebagai perilaku siswa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran dan berpotensi menghambat terciptanya pembelajaran yang efektif, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, yang mengganggu konsentrasi belajar, menghambat interaksi pembelajaran, serta mengurangi kesempatan siswa lain memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Penelitian di SDN 3 Sukasari Kota Tasikmalaya mengidentifikasi bahwa kenakalan siswa kelas III meliputi kenakalan fisik, verbal, akademik, dan sosial, sedangkan Fitria (2025) di SD Negeri Sukabakti mendefinisikan perilaku disruptif sebagai perilaku mengganggu yang menghambat kekondusifan kelas. Dalam penelitian ini, perilaku disruptif dimaknai sebagai bentuk perilaku siswa Kelas III SDN 1 Nagritengah yang mengganggu jalannya pembelajaran, seperti berbicara di luar konteks pembelajaran, tidak memperhatikan guru, berjalan-jalan di dalam kelas tanpa izin, dan mengganggu teman saat kegiatan belajar berlangsung.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi guru merujuk pada kondisi internal maupun eksternal yang memengaruhi keberhasilan guru dalam melaksanakan pengelolaan perilaku disruptif di kelas. Djamarah (2006) membagi faktor yang memengaruhi manajemen kelas menjadi faktor intern siswa, yang berkaitan dengan emosi, pikiran, dan perbedaan biologis-psikologis, serta faktor ekstern siswa, yang terkait dengan suasana lingkungan belajar, penempatan, dan pengelompokan siswa. Zulfadrial (2012) menambahkan tiga faktor yang memengaruhi pengelolaan kelas, yaitu kepemimpinan guru, disiplin kelas, dan moral kelas. Dari sisi guru, pengalaman mengajar merupakan modal penting dalam mengelola interaksi belajar mengajar; Fitria (2025) menemukan bahwa kurangnya profesionalisme guru akibat faktor usia lanjut menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan perilaku disruptif.

Hoffman (2006) menyebutkan faktor emosional (kepribadian temperamental, kemarahan, kecemasan, kebosanan, kebutuhan akan perhatian) dan faktor fisiologis (gizi buruk, kelelahan, penyakit) sebagai penyebab munculnya perilaku disruptif, sedangkan Wicaksono (2013) menyoroti faktor eksternal berupa kondisi rumah, masyarakat, dan sekolah, termasuk kurangnya keterlibatan dan pengawasan orang tua. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, faktor pendukung penerapan strategi guru meliputi kompetensi pedagogik, pengalaman mengajar, dukungan kepala sekolah dan rekan sejawat, ketersediaan konselor sekolah, serta dukungan orang tua yang kooperatif, sedangkan faktor penghambatnya mencakup metode mengajar yang kurang bervariasi, disiplin sekolah yang tidak konsisten, keterbatasan sarana dan fasilitas, kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh negatif teman sebaya.

Strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif dapat diklasifikasikan menjadi strategi preventif dan strategi reaktif. Wong dan Wong (2018) serta Marzano dan Marzano (2017) menekankan pentingnya penyusunan aturan dan prosedur kelas yang jelas di awal tahun ajaran sebagai fondasi manajemen kelas yang efektif. Jones (2017) menambahkan bahwa isyarat non-verbal seperti kontak mata, mendekati siswa, dan tepukan ringan di bahu efektif mengingatkan siswa tanpa mengganggu siswa lain. Cruickshank, Jenkins, dan Metcalf (2009) mengidentifikasi beberapa jenis strategi intervensi guru, yaitu extinction (mengabaikan gangguan kecil), mild desists (intervensi nonverbal dan verbal

ringan), reprimand (teguran), time-out, dan severe punishment sebagai pilihan terakhir yang harus digunakan secara hati-hati.

Penelitian di SDN 3 Sukasari menemukan bahwa guru menerapkan strategi preventif berupa penanaman nilai disiplin, pembelajaran aktif, dan pendekatan emosional, serta strategi represif berupa pendekatan personal, nasihat, dan keterlibatan orang tua. Penelitian Khotimah dkk. (2023) menunjukkan bahwa strategi guru dapat menggunakan pendekatan behavioristik (penguatan positif dan hukuman), kognitif (pemahaman konsekuensi perilaku), dan humanistik (hubungan empatik dan suportif). Hasanah, Arafat, Barni, Raya, dan Aprilianto (2024) menemukan bahwa kombinasi strategi behavioris dan konstruktivis, seperti penguatan positif, penetapan aturan yang konsisten, dan metode pengajaran interaktif, efektif mengelola perilaku disruptif, meskipun keberagaman siswa dan tingkat dukungan orang tua tetap menjadi tantangan.

Safitri (2011) menekankan bahwa strategi penanganan perilaku disruptif sebaiknya diawali dengan tindakan pencegahan, seperti menyajikan pelajaran yang menarik dan hidup, menjelaskan peraturan dan prosedur kelas sejak awal, menyibukkan siswa dengan tugas-tugas yang bermakna, serta menerapkan pembelajaran kerja sama atau berbasis proyek untuk mengurangi kebosanan yang menjadi salah satu pemicu utama perilaku buruk di kelas. Guru juga dapat memanfaatkan variasi bahan ajar, humor, dan antusiasme dalam mengajar sebagai bagian dari strategi preventif yang bersifat proaktif, bukan hanya reaktif terhadap gangguan yang telah terjadi. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, strategi guru dapat dikategorikan menjadi strategi preventif yang bertujuan mencegah munculnya perilaku disruptif melalui penanaman disiplin, kesepakatan kelas, pembelajaran aktif, dan pendekatan emosional, serta strategi reaktif yang diterapkan ketika perilaku disruptif telah muncul melalui teguran, pemindahan tempat duduk, pendekatan personal, dan komunikasi dengan orang tua.

Pembelajaran efektif merupakan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang tidak hanya ditunjukkan oleh tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas proses yang berlangsung selama kegiatan belajar, termasuk keterlibatan aktif siswa dan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Dalam konteks pengelolaan perilaku disruptif, pembelajaran efektif erat kaitannya dengan sejauh mana guru mampu meminimalkan gangguan sehingga alokasi waktu belajar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan dalam RPP. Sejalan dengan kerangka fungsi manajemen POAC, pembelajaran efektif dapat dipahami sebagai hasil akhir dari rangkaian perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian kelas yang dilakukan guru secara terintegrasi, sehingga ketiadaan salah satu fungsi berpotensi menurunkan capaian pembelajaran efektif secara keseluruhan.

Kontribusi positif strategi guru terhadap pembelajaran efektif merupakan dampak positif yang dihasilkan dari penerapan strategi pengelolaan perilaku terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa. Penelitian Sanjaya (2025) di UPT SDN 339 Gresik menegaskan bahwa mengatasi perilaku disruptif memiliki tujuan lebih besar daripada sekadar membuat siswa diam, yaitu menciptakan iklim belajar yang positif dengan interaksi sosial yang sehat dan dukungan emosional yang kuat. Penelitian tentang pendekatan pembelajaran partisipatif di SD Negeri 060915 menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berdampak positif pada keterlibatan siswa dan kinerja akademik, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa antar-siklus. Khotimah, Fauziati, Widyasari, dan Minsih (2023) juga menekankan bahwa pendekatan behavioristik, kognitif, dan humanistik yang diterapkan secara konsisten dapat meminimalkan perilaku disruptif sekaligus mendukung mutu pembelajaran.

Kontribusi positif strategi guru mengatasi perilaku disruptif dalam pembelajaran efektif dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek, yaitu ketercapaian tujuan pembelajaran melalui berkurangnya gangguan dan terciptanya kondisi belajar yang kondusif, keterlibatan siswa melalui peningkatan partisipasi aktif dan motivasi belajar, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif melalui pengelolaan kelas yang baik dan pencegahan perilaku disruptif sejak dini. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai indikator dalam menganalisis temuan penelitian ini pada bagian Temuan dan Pembahasan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Suharyanto H. Soro, (2023) mendefinisikan penelitian kualitatif serangkaian aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar dan bertujuan dalam rangka menemukan solusi dan mendeskripsikan tentang fenomena, peristiwa, dan perilaku sosial yang terjadi dalam latar alamiah (*natural setting*). Penelitian ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif siswa untuk mendukung pembelajaran efektif di Kelas III SDN 1 Nagritengah. Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial, yang melibatkan pengajuan pertanyaan dan prosedur, pengumpulan data spesifik dari partisipan, analisis data secara induktif, dan penafsiran makna data. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bentuk-bentuk perilaku disruptif, faktor pendukung dan penghambat, strategi guru dalam pembelajaran efektif.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, bentuk-bentuk perilaku disruptif siswa, strategi yang diterapkan guru, dan pelaksanaan fungsi manajemen kelas (Patton, 2002). Kedua, wawancara semi terstruktur dengan guru Kelas III, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk menggali informasi mendalam tentang strategi, faktor pendukung-penghambat, dan kontribusi strategi terhadap pembelajaran efektif (Yin, 2014). Ketiga, dokumentasi berupa RPP, catatan perilaku siswa, dan foto kegiatan pembelajaran untuk melengkapi dan memverifikasi temuan observasi dan wawancara (Bogdan & Biklen, 2007). Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dilengkapi dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan kisi-kisi penelitian yang disusun berdasarkan pertanyaan penelitian, indikator, dan sumber data.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) yang meliputi reduksi data (memilih dan menyederhanakan data agar sesuai fokus penelitian), penyajian data (dalam bentuk uraian deskriptif tentang kondisi nyata di lapangan), dan penarikan kesimpulan (berdasarkan data yang telah direduksi dan diverifikasi melalui triangulasi). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua), triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu yang berbeda), sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Nagritengah, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sumber data penelitian terdiri atas data primer, yang diperoleh dari guru Kelas III sebagai informan utama, siswa Kelas III sebagai subjek yang diamati, kepala sekolah, dan orang tua siswa sebagai informan pendukung, serta data sekunder berupa dokumen perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar), catatan kegiatan pembelajaran, dan foto kegiatan pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian terdiri atas guru Kelas III yang memiliki peran sentral dalam menerapkan strategi pengelolaan perilaku disruptif, siswa Kelas III sebagai pihak yang diamati perilakunya selama proses pembelajaran, kepala sekolah sebagai informan pendukung terkait kebijakan dan dukungan sekolah, serta orang tua siswa sebagai informan pendukung terkait dukungan dan komunikasi antara rumah dan sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, guru Kelas III menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola siswa yang menunjukkan perilaku mengganggu ketertiban kelas, seperti berbicara di luar konteks, mengganggu teman, berjalan-jalan tanpa izin, serta kurang memperhatikan penjelasan guru. Berikut disajikan temuan penelitian yang diintegrasikan dengan pembahasan berdasarkan lima pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Saya selaku guru kelas tiga sering menemukan bentuk atau tindakan yang selalu terjadi ke siswa saya. Yang pertama yang saya temukan adalah siswa sering berbicara di luar konteks. Yang kedua adalah siswa ngobrol dengan temannya tidak berkaitan dengan materi ajar. Yang ketiga selalu mengganggu temannya. Jadi saya selalu memperhatikan kejadian ini di sekolah.

Data observasi dan wawancara dengan guru Kelas III SDN 1 Nagritengah mengidentifikasi beberapa bentuk perilaku disruptif yang sering muncul selama pembelajaran. Perilaku yang paling dominan adalah berbicara di luar konteks pembelajaran, yaitu siswa berbicara dengan teman tentang hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Bentuk lain yang teridentifikasi adalah mengganggu teman (menyentuh, menarik baju, atau berbicara saat teman sedang memperhatikan penjelasan guru), berjalan-jalan di dalam kelas tanpa izin, kurang memperhatikan penjelasan guru (melamun atau bermain alat tulis), serta perilaku lain seperti menolak melaksanakan perintah guru, tidak mengerjakan tugas, dan membuat kegaduhan di kelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian di SDN 3 Sukasari Kota Tasikmalaya yang mengidentifikasi kenakalan siswa kelas III meliputi kenakalan fisik, verbal, akademik, dan sosial, serta penelitian Fitria (2025) di SD Negeri Sukabakti yang mendefinisikan perilaku disruptif sebagai perilaku mengganggu yang menghambat kekondusifan kelas. Dominannya perilaku berbicara di luar konteks pembelajaran mengindikasikan bahwa sebagian besar gangguan bersumber dari kebosanan siswa terhadap metode pembelajaran yang kurang variatif, sebagaimana juga ditemukan pada kenakalan verbal di SDN 3 Sukasari. Perilaku berjalan-jalan tanpa izin, sebagaimana diidentifikasi pada penelitian di SDN 11 Pauh, memerlukan penanganan khusus, misalnya melalui penerapan peer tutor yang terbukti efektif mengurangnya.

Data wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua menunjukkan sejumlah faktor pendukung, yaitu kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakteristik siswa dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai, pengalaman mengajar yang memberikan bekal menghadapi berbagai bentuk perilaku siswa, dukungan lingkungan sekolah dari kepala sekolah dan rekan sejawat, serta dukungan orang tua yang kooperatif ketika dikomunikasikan mengenai perilaku anaknya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fitria (2025) yang menegaskan pentingnya peran guru sebagai modelling dan pemberi penguatan positif, serta penelitian di UPT SDN 339 Gresik yang menyoroti pentingnya dukungan rekan sejawat dan konselor sekolah.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi metode mengajar yang masih didominasi ceramah sehingga siswa mudah bosan, keterbatasan sarana dan fasilitas -- khususnya akses internet yang belum tersedia sehingga guru terbatas dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua di rumah, pengaruh negatif teman sebaya yang membuat perilaku disruptif cenderung menular, serta kelelahan emosional guru dalam menghadapi perilaku disruptif yang berulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian di SDN 3 Sukasari yang mengidentifikasi faktor internal (kurangnya kontrol diri, rendahnya motivasi belajar) dan faktor eksternal (pola asuh permisif, pengaruh teman sebaya) sebagai penyebab kenakalan siswa, serta penelitian di UPT SDN 339 Gresik yang menekankan bahwa pengelolaan kelas yang efektif membutuhkan dukungan emosional dan refleksi berkelanjutan dari guru.

Guru Kelas III SDN 1 Nagritengah menerapkan dua kategori strategi. Strategi preventif meliputi penanaman nilai disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan, pembuatan kesepakatan kelas bersama siswa, pembelajaran aktif dan variatif untuk melibatkan siswa, pendekatan emosional dengan membangun hubungan positif, serta penggunaan isyarat non-verbal seperti kontak mata dan tepukan ringan di bahu. Strategi reaktif meliputi teguran verbal, pemindahan tempat duduk siswa yang mengganggu, pendekatan personal di luar jam pelajaran, komunikasi dengan orang tua, pengabaian terhadap gangguan kecil yang bertujuan mencari perhatian, serta pemberian konsekuensi yang tegas dan konsisten.

Temuan ini memperkuat penelitian di SDN 3 Sukasari yang menemukan penerapan strategi preventif (penanaman disiplin, pembelajaran aktif, pendekatan emosional) dan strategi represif (pendekatan personal, nasihat, keterlibatan orang tua, kolaborasi dengan guru BK), serta penelitian di UPT SDN 339 Gresik yang menekankan strategi proaktif berupa kesepakatan kelas dan sinyal non-

verbal. Kombinasi strategi behavioristik dan humanistik ini juga sejalan dengan temuan Khotimah dkk. (2023) dan Hasanah dkk. (2024), yang menegaskan bahwa penguatan positif, aturan yang konsisten, dan metode pengajaran interaktif efektif meminimalkan perilaku disruptif meskipun keberagaman karakteristik siswa tetap menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Menariknya, penerapan kedua kategori strategi tersebut di SDN 1 Nagritengah cenderung tidak seimbang, di mana strategi reaktif lebih sering muncul dalam praktik sehari-hari dibandingkan strategi preventif yang terencana. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada fungsi manajemen kelas (POAC) sebelumnya, yang menunjukkan bahwa fungsi *actuating* dan *controlling* lebih dominan dibandingkan *planning* dan *organizing*. Guru cenderung merespons perilaku disruptif setelah muncul, alih-alih merancang lingkungan dan aturan kelas yang secara sistematis mengantisipasi kemunculannya sejak awal pembelajaran. Kesenjangan ini menjadi salah satu area yang perlu diperkuat agar pengelolaan perilaku disruptif berlangsung lebih proaktif dan berkelanjutan.

Strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif memberikan kontribusi terhadap pembelajaran efektif yang tercermin dari tiga indikator. Pertama, ketercapaian tujuan pembelajaran: berkurangnya gangguan selama pembelajaran memungkinkan siswa lebih fokus memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan, sejalan dengan temuan di UPT SDN 339 Gresik bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan elemen kunci bagi optimalnya proses belajar mengajar. Kedua, keterlibatan siswa dalam pembelajaran: penerapan strategi preventif seperti pembelajaran aktif dan variatif meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa, sebagaimana ditemukan pada penerapan pendekatan partisipatif di SD Negeri 060915 yang meningkatkan nilai rata-rata siswa dari 66,4 pada siklus pertama menjadi 77,2 pada siklus kedua.

Ketiga, terciptanya suasana belajar yang kondusif, yang merupakan kontribusi paling signifikan dari konsistensi guru menerapkan strategi preventif dan reaktif secara bersamaan. Hal ini menegaskan pandangan penelitian di UPT SDN 339 Gresik bahwa mengatasi perilaku disruptif memiliki tujuan lebih besar daripada sekadar membuat siswa diam, yaitu menciptakan iklim belajar yang positif dengan interaksi sosial yang sehat dan penerimaan terhadap setiap siswa. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru di SDN 1 Nagritengah telah memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran efektif, meskipun optimalisasi masih diperlukan terutama pada aspek perencanaan yang lebih sistematis dan pemanfaatan sarana pembelajaran yang lebih variatif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku disruptif yang muncul pada siswa Kelas III SDN 1 Nagritengah terdiri atas perilaku verbal (berbicara di luar konteks pembelajaran, mengobrol saat guru menjelaskan), perilaku fisik (berjalan-jalan tanpa izin, mengganggu teman, membuat kegaduhan), dan perilaku pasif-akademik (melamun, tidak mengerjakan tugas), dengan perilaku berbicara di luar konteks pembelajaran sebagai bentuk yang paling dominan karena siswa merasa bosan atau kurang tertarik dengan materi pembelajaran.

Faktor pendukung penerapan strategi guru meliputi kompetensi pedagogik, pengalaman mengajar, dukungan lingkungan sekolah, dan dukungan orang tua yang kooperatif, sedangkan faktor penghambatnya mencakup metode mengajar yang kurang bervariasi, keterbatasan sarana dan fasilitas (khususnya akses internet), kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kelelahan emosional guru. Berdasarkan teori POAC George R. Terry, keempat fungsi manajemen kelas telah dilaksanakan, namun fungsi penggerak dan pengendalian cenderung lebih dominan dibandingkan fungsi perencanaan dan pengorganisasian yang masih bersifat umum dan belum terstruktur secara sistematis.

Guru menerapkan strategi preventif (penanaman disiplin, kesepakatan kelas, pembelajaran aktif, pendekatan emosional, isyarat non-verbal) dan strategi reaktif (teguran, pemindahan tempat duduk, pendekatan personal, komunikasi dengan orang tua, pemberian konsekuensi) yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, peningkatan keterlibatan siswa, dan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, strategi guru dalam mengatasi perilaku

disruptif telah memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran efektif di Kelas III SDN 1 Nagritengah, meskipun optimalisasi pada aspek perencanaan dan pengorganisasian yang lebih sistematis, peningkatan sarana pembelajaran, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua masih perlu terus ditingkatkan agar perubahan perilaku siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Atiyah, & Abdussalam. (2026). *Analisis Perilaku Disruptif Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Sepulu 1*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 150-160.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Chairilisyah, D. (2022). *Disruptive behaviors among elementary school students*. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(1), 130-140.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Cruickshank, D. R., Jenkins, D. B., & Metcalf, K. K. (2009). *The act of teaching* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Fitria, V. (2025). *Analisis sikap sosial siswa terhadap perilaku disruptif di SD Negeri Sukabakti* [Skripsi S1, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Hasanah, M., Arafat, Y., Barni, M., Raya, F., & Aprilianto, A. (2024). *Teachers' strategies for managing disruptive behavior in the classroom during the learning process*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 7, 628-645.
- Hidayat, R., dkk. (2025). [Lengkapi judul artikel]. [Lengkapi nama jurnal].
- Jones, F. (2017). *Tools for teaching: Discipline, instruction, motivation*. Fredric H. Jones & Associates.
- Khotimah, N., Fauziati, E., Widyasari, C., & Minsih. (2023). *Teacher strategies and student preferences in overcoming disruptive behavior of elementary school students*. International Journal of Elementary Education, 7(1), 60-67.
- Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2017). *The key to classroom management*. ASCD.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyanto H. Soro. (2023). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit: CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Terry, G. R. (1958). *Principles of management* (3rd ed.). Richard D. Irwin, Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wicaksono, A. (2013). *Analisis Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas X SMA*.
- Wong, H. K., & Wong, R. T. (2018). *The first days of school: How to be an effective teacher* (5th ed.). Harry K. Wong Publications.
- Wulanjari, P., Supriyanto, & Murtini. (2024). *Balancing act: Managing disruptive behaviors in elementary classrooms through qualitative research*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 30(2).
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications.